

Pendidikan Multikulturalisme berbasis Uswah Hasanah di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo Sebagai Upaya Deradikalisasi Agama

Rohmat Suprpto

rohmat@unimus.ac.id

Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu No. 18 Semarang – Jawa Tengah

Abstrak: Radikalisme dan terorisme menjadi permasalahan yang cukup mengkhawatirkan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Radikalisme berbasis agama dan terorisme menimbulkan kekacauan yang mengakibatkan kerugian materi, bahkan korban jiwa. Upaya untuk mengatasi hal tersebut telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Densus 88 Anti Teror, hingga perumusan kebijakan dan peraturan. Selain itu, diperlukan upaya preventif untuk mencegah penyebaran radikalisme berbasis agama dan doktrin terorisme yang memerlukan keterlibatan lembaga pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap model pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo dalam proses internalisasinya untuk mencegah penyebaran paham radikal berbasis agama dan doktrin terorisme. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara mendalam dan tinjauan pustaka, sedangkan analisis data dengan metode induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan multikultural-inklusivisme disusun dalam bentuk kurikulum yang memuat seperangkat nilai-nilai yang diterapkan langsung kepada peserta didik melalui pendidikan uswatun hasanah, berpikir positif, jujur, dan memaafkan. Hal inilah yang menjadikan santri Pesantren menjadi saling menghormati perbedaan, moderat dan memahami prinsip Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin (kebaikan untuk semua).

Kata Kunci : Multikultural, Uswah Hasanah, Radikalisme Agama, Pesantren.

Abstract : *Radicalism and terrorism have become worrying issues in several countries, including Indonesia. Religious-based radicalism and terrorism cause chaos that results in material losses and even casualties. Efforts to overcome this have been made by the Indonesian government through the establishment of the National Counterterrorism Agency (BNPT) and Densus 88 Anti Terror, to the formulation of policies and regulations. In addition, preventive efforts are needed to prevent the spread of religious-based radicalism and the doctrine of terrorism, which requires the involvement of educational institutions. This paper aims to reveal the multicultural-inclusivism education model developed at the Imam Syuhodo Sukoharjo Islamic Boarding School in its internalization process to prevent the spread of religion-based radicalism and the doctrine of terrorism. The research method uses a qualitative approach. Data collection using observation, in-depth interviews and literature review, while data analysis using inductive method. The results of this study indicate that the multicultural-inclusivism education model is organized in the form of a curriculum that contains a set of values that are applied directly to students through uswatun hasanah education, positive thinking, honesty, and forgiveness. This is what makes Pesantren students respect differences, moderate and understand the principle of Islam as a religion that is rahmatan lil alamin (goodness for all).*

Keywords: *Multicultural, Uswah Hasanah, Religious Radicalism, Pesantren.*

1. Pendahuluan

Radikalisme dan terorisme menjadi permasalahan yang cukup mengkhawatirkan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Radikalisme dan terorisme ini mengakibatkan retaknya hubungan sosial antar anak bangsa dan menggerus tatanan sosial berupa kepercayaan (*trust*) antara satu dengan yang lain. Pemerintah tentu tidak tinggal diam menyaksikan fenomena sosial-kemasyarakatan dan keamanan yang terjadi. Langkah-langkah untuk menanggapi terorisme diantaranya pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Detasemen 88 Anti-Terror, hingga penyusunan kebijakan dan seperangkat aturan diantaranya UU No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang mendasari terbentuknya BNPT berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010. Pemerintah menilai Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan dikutip Antaranews.com (2010) menyatakan bahwa terorisme masih tetap merupakan ancaman nyata dan serius yang setiap saat dapat membahayakan keamanan bangsa dan negara (Muzakki et al., 2023; Faizah & Kamal, 2024)

Sedangkan, radikalisme berbasis agama merupakan fenomena yang tidak khas Indonesia, tetapi merupakan fenomena umum yang terjadi di dunia dan berbagai agama. Hal ini mengingat, Indonesia merupakan sebuah negara dengan ribuan pulau, suku dan bahasa tetap kokoh berdiri sejak 1945 hingga saat ini. Jika tidak memiliki rasa perdamaian dan saling asuh, niscaya Indonesia tetap lestari. Akan tetapi radikalisme sejatinya telah ada di berbagai belahan bumi. Sejarah mencatat tahun 1996 peledakan bom pada Olimpiade Atlanta dan penghancuran kompleks perumahan militer Amerika Serikat di Dhahran, Arab Saudi, tahun 1997 pemboman klinik aborsi di Alabama dan Georgia, tahun 1998 kedutaan-kedutaan Amerika di Afrika di serang, tahun 1999 terjadi penembakan etnis di California dan Illinois, masih di tahun 1999 terjadi penghancuran secara tragis bangunan federal di Oklahoma City dan tahun 2001 (Santoso, Inam, et al., 2021; Muzakki & Santoso, 2023)

Insiden-insiden di atas dan serangkaian aksi radikal lainnya dikatakan Marx Juergensmeyer memiliki keterkaitan dengan ekstrimis-ekstrimis keagamaan di Amerika. Di samping itu, aksi-aksi radikalisme dalam mengekspresikan keyakinan agama kadang-kadang melalui suatu perpaduan dengan faktor-faktor lain yang tidak jarang sebagai motivasi utama. Radikalisme berbasis agama berawal dari visi dan wawasan sosialnya yaitu suatu wawasan 'orde yang baru', yang menentang kesalahan dan kemungkaran 'orde yang lama' untuk tujuan melahirkan suatu orde sosial baru. Dengan demikian, radikalisme berbasis agama bukanlah fenomena baru yang khas Islam, tetapi lebih fenomena global (Ro'uf, 2007:164-166) Radikalisme berbasis agama dan terorisme saling terkait saat cara berpikir untuk merubah tatanan diwujudkan dalam bentuk tindakan terror, dan pemaksaan kehendak. Dengan maksud supaya perubahan ke 'tatanan baru' menurut si pelaku segera terwujud (Santoso, Jaharudin, et al., 2021; Santoso, Tang, et al., 2021).

Nampaknya diperlukan strategi dan pendekatan baru guna menyudahi Gerakan kekerasan berbasis agama ini lambat tapi pasti hilang. Selama ini Langkah yang sudah dijalankan pemerintah melalui metode militeristik dan proses hukum sering kontraproduktif dan langkah ini hanya memotong langkah dari tengah, belum menelisik jauh dan mengoptimalkan pendekatan lain, seperti pendekatan ekonomi, politik dan pendekatan agama. Padahal tiga faktor di atas dapat mempengaruhi perilaku seseorang sehingga dapat menimbulkan gerakan dan terlibat terorisme. Faktor ini akan menjadi faktor pemicu terjadinya tindakan radikal dan mengarah pada upaya terorisme bila direkatkan dengan doktrin keagamaan. (Smelser, 2007; Chirzin, 2006; Suprpto, 2014:247(Budi, 2020). Dalam hal ini dibutuhkan upaya deradikalisasi yang terstruktur, santun

dan mengacu pada nilai-nilai budaya ketimuran yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-inklusivisme dipandang sebagai gerakan menangkal nilai-nilai keberagaman yang eksklusif. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin (*goodness for all*) juga memiliki karakter dialogis dan meninggikan nilai-nilai humanis.

Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah preventif untuk mencegah tersebarnya paham radikal berbasis agama dan doktrin terorisme, sehingga pendekatan berbasis agama dapat dioptimalkan dengan melibatkan lembaga pendidikan, seperti Pesantren. Hal ini menarik bagi penulis untuk mengungkap bagaimana model pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo dalam proses internalisasinya untuk mencegah penyebaran paham radikal berbasis agama dan doktrin terorisme.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan pendekatan psikologi agama. Pendekatan ini untuk meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan atau pengetahuan tentang agama yang diperoleh terhadap sikap dan tingkah laku pada umumnya. (Daradjat, 1976; Suprpto, 2014:249). Teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan wawancara mendalam (Bogdan dan Biklen, 1982:2; Suprpto, 2014:249; Rasid et al., 2021) ditunjang dengan kajian literatur. Teknik pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi obyek penelitian di lapangan baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi. Selanjutnya, teknik wawancara mendalam dilakukan dengan subjek yang representatif, sehingga ucapan, pikiran, gagasan, perasaan atau tindakannya dapat terungkap dan terekam. Kemudian, teknik kajian literature digunakan untuk menelusuri kajian-kajian terdahulu yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan metode induktif, yakni metode yang menggunakan alur berpikir dengan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang bersifat khusus. Penulis menggunakan metode ini untuk menyimpulkan hasil observasi, wawancara dan kajian literatur yang dikumpulkan, kemudian dikategorikan, dieleminasi dan dilakukan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Upaya Pencegahan Radikalisme berbasis Agama dan Terorisme melalui Pesantren

Radikalisme berbasis agama dan terorisme dapat dicegah dengan upaya deradikalisasi dan counter-terrorism. Kedua upaya ini saling terkait sebagaimana beberapa definisi berikut, pertama International Crisis Group dalam laporannya menyatakan bahwa deradikalisasi adalah *an effort to persuade terrorist and they supporters to abandon the use of violence*. Selanjutnya, *International Center for the Study of Terrorism* di Pennsylvania mendefinisikan deradicalize sebagai suatu perpaduan dari dua istilah yang memiliki pengertian saling berbeda, tetapi tujuan akhirnya sama, yaitu membuat para teroris mau meninggalkan atau melepaskan aksi terorisme berbentuk kekerasan. (Golose, 2010: 81; Mustofa, 2011:4) Geovanie menyatakan bahwa deradikalisasi agama merupakan upaya untuk menanamkan pemahaman agama yang ramah dan damai dalam perspektif kebhinekaan sehingga setiap pemeluk agama mau menerima perbedaan dengan wajar (tulus) dan lapang dada. (Geovanie, 2011; Mustofa, 2011:4) Mustofa juga berpendapat bahwa deradikalisasi agama adalah segala upaya yang digunakan untuk menetralkan pemahaman agama secara keras melalui pendekatan interdisipliner, politik, hukum, ekonomi,

psikologi, agama dan sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal atau prokekerasan yang mengatasnamakan agama. (Mustofa, 2011:4;(Santoso, Jaharudin, et al., 2021))Definisi di atas menunjukkan bahwa upaya deradikalisasi sejalan dengan counter-terrorism yang juga bertujuan untuk melawan segala bentuk upaya yang dapat mengakibatkan teror.

Mark R. Woodward (Santoso, Triono, et al., 2024)menekankan bahwa upaya mencegah gerakan radikal adalah melalui pendidikan. Pendidikan berperan untuk memberikan pemahaman sebagai bentuk counter-radical. Nilai penting yang ditanamkan yakni keterbukaan untuk menerima pendapat orang lain. Pendidikan agama merupakan salah satu cara untuk mencegah pengaruh radikalisme berbasis agama, karena kebanyakan orang yang masuk gerakan radikal masih berusia muda dan belum punya pengetahuan yang memadai tentang agama. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011).Upaya pencegahan radikalisme berbasis agama dan terorisme salah satunya dapat dilakukan melalui Pesantren. Adanya kemungkinan munculnya radikalisme di Pesantren bukan suatu hal yang mustahil (Susanto, 2007:13;(Santoso, In'am, et al., 2024)) Kemungkinan munculnya gerakan radikalisme dari lingkungan Pesantren tidak dapat dipukul rata (arbitrer), terutama karena dunia Pesantren sangatlah heterogen. Secara sederhana tingkat kemungkinan tersebut dapat dikategorikan rendah hingga tinggi. Salah satu faktor yang memungkinkan variasi itu yakni latar belakang pengetahuan keagamaan. (Susanto, 2007:14)

Walaupun demikian, lembaga pendidikan, termasuk Pesantren sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (deradikalisasi). Studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan berbasis keagamaan tertentu (terutama yang nonformal, seperti Pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. (Rokhmad, 2012:80) Sehingga, proses deradikalisasi akan lebih efektif jika melibatkan pondok Pesantren. (Amal, 2008:5; Suprpto, 2014:248). Pondok Pesantren dalam sejarah pendidikan nasional mempunyai peran yang cukup signifikan dalam kemerdekaan Indonesia. Sejarah mencatat bahwa Pesantren berperan aktif sebagai basis pergerakan dan perjuangan bangsa dalam mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di samping itu, Pesantren merupakan agent of social change dalam masyarakat, sehingga Pesantren memiliki posisi strategis ke internal dan eksternal. Di era kekinian, Pesantren masih menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan, lembaga dakwah dan pengkaderan Ulama sekaligus lembaga pelayanan umat. Oleh karena itu, Pesantren harus dibentengi dari paham radikal dan doktrin terorisme.

Pengembangan Model Pendidikan Multikultural-Inklusivisme di Pesantren

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan agama formal yang dapat difungsikan sebagai media penyadaran bagaimana mengembangkan pola keberagaman berbasis multicultural-inklusivisme, sehingga diharapkan keberadaan Pesantren dapat menumbuhkan pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. (Susanto, 2006:785) Pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh civil right movement. (Maksum, dkk: 2007: 281) Gerakan ini bertujuan untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat kerja dan di lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas..

Gerakan hak sipil ini, menurut James A. Bank dalam Abdullah Aly (2005), berimplikasi pada dunia pendidikan. Sehingga pada awal tahun 1970-an bermunculan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya (cultural diversity). Demikian juga keberadaan masyarakat dengan beragam latar belakang

bahasa dan kebangsaan (*nationality*), suku (*race or ethnicity*), agama (*religion*), gender, dan kelas sosial (*social class*) dalam suatu masyarakat yang turut melatarbelakangi berkembangnya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut Crandall adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, etnis, ras, agama, aliran kepercayaan dan budaya (kultur). (Damanhuri, 2008:2) Salah satu yang hendak dituju dari pendidikan multikultural adalah terpenuhinya kebebasan masing-masing peserta didik untuk mendapatkan haknya tanpa ada yang menghalangi. Melaksanakan hak tidak berarti sama dengan berbuat bebas (*liberal*) sebebas-bebasnya karena di sana terdapat orang lain yang juga berhak melakukan sesuatu (Assegaf dalam Al-Fandi, 2011:18; Pranowo et al., 2023).

Secara konseptual, menurut Gorsky dalam Hasan (2000:102), pendidikan multikultural mempunyai tujuan: (a) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d). mengakomodasi semua gaya belajar siswa; (e) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; (f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang berbeda; (g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h) belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global, dan; (j) mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Pesantren, pendidikan multikultural membantu santri mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*). Dengan kata yang lain, siswa diajak untuk menghargai – bahkan menjunjung tinggi – pluralitas dan heterogenitas. Sehingga nilai-nilai yang diamati dalam penelitian ini yakni memberi maaf kepada orang lain (*forgiveness toward humankind*), kehidupan bersama (*living together*), kesederajatan (*equality/egilitiarism*), saling memahami (*mutual understunding*), saling menghargai (*mutual respect*), kejujuran (*trust*), berpikir positif (*positive thinking*), toleran (*tolerance*), dan kedamaian. Selain nilai-nilai di atas, nilai-nilai inklusivisme yang diteliti oleh peneliti adalah pola pikir, sikap keberagamaan dan respon pesantren terhadap isu radikalisme agama yang berkembang serta langkah-langkah pesantren dalam mensikapi isu radikalisme agama yang ada. Dalam konteks ini analisis dilakukan terhadap internalisasi nilai-nilai multikultural serta nilai inklusif yang dilakukan di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo.

Uswah Hasanah Sebagai Model dalam Internalisasi Nilai Multikultural Inklusivisme

Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo merupakan pondok pesantren modern yang didirikan pada tahun 1995 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing. Tujuan pendirian Pesantren ini guna mencetak kader Persyarikatan khususnya dan Islam pada umumnya yang taqwa, prestasi dan mandiri. Kurikulum yang digunakan di Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo merupakan kurikulum terpadu yang mensinergikan kurikulum nasional dan kurikulum ciri khas Pondok Pesantren. Pada tahun 2023 ini jumlah santri 176 santri Putra dan 151 santri putri setingkat SMA. Dengan kurikulum Pendidikan Nasional. Pembelajaran pagi dilakukan dua sesi, sesi pagi hingga sore untuk pembelajaran mata pelajaran umum, dan sore hingga malam untuk pembelajaran mata pelajaran keagamaan. Sedangkan yang setingkat SMP jumlah santri putra

adalah 43 santri dan 51 santri putri, dengan system pembelajaran yang hampir sama dengan pembelajaran SMA.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo menggunakan sistem pembelajaran komprehensif dengan memadukan kegiatan dalam ruangan (indoor) meliputi: kegiatan belajar mengajar, seminar, pelatihan dan motivasi, dan luar ruangan (outdoor) dalam bentuk outbound sebagai wahana menumbuhkan rasa percaya diri dan jiwa kepemimpinan. Selain itu, siswa juga dibekali dengan keterampilan melalui organisasi pengembangan diri diantaranya: Forum Olimpiade Fisika dan Matematika, English Club dan Halaqoh Arabiyah, Tapak Suci Putera Muhammadiyah dan Hizbul Wathan, Latihan Pidato Multilingual (Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris), Pembinaan Olahraga, Tahfidzul Qur'an dan Sanggar Kaligrafi. Nilai-nilai yang didapatkan dari keikutsertaan santri dalam organisasi pengembangan diri tersebut menjadi cikal bakal sikap multikultural.

Nilai-nilai hidup bersama telah diajarkan kepada santri sejak masuk Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo. Mereka berbaur dengan santri lain, baik santri lama maupun santri baru dan beragam umur, warna kulit, kebudayaan dan stratifikasi sosial. Hal ini dikerenakan, terdapat santri yang berasal dari luar propinsi, seperti Aceh, Papua, Kalimantan. Pola sosial yang ada inilah membentuk beberapa karakter turunan, antara lain: saling memahami dan menghargai perbedaan serta beradaptasi dengan lingkungan dan suasana yang berbeda. Dengan nilai-nilai ini, para santri melakukan internalisasi nilai dan menjadikannya sebagai modal sosial mereka dalam menjalani pendidikan di pesantren.

Nilai-nilai perdamaian dan hidup berdampingan turut dikembangkan di lingkungan Pesantren. Hal ini untuk menginternalisasikan nilai-nilai hidup dalam keberagaman. Dengan pengembangan nilai ini. Selain itu, santri juga diajarkan untuk senantiasa baik sangka. Sikap-sikap inilah yang terus dikembangkan di Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo, sehingga para santri memiliki sikap dan cara pandangan dalam keberagaman dengan santun, *tasamuh*, dan *ta'adul* terutama dalam melihat realitas keberbedaan yang ada.

Selain itu, tiga pilar pesantren turut menunjang model pendidikan multikultural-inklusivisme yakni Kyai/Mudir, Masjid dan Kitab. Pertama, Kyai/Mudir memiliki seperangkat nilai yang secara verbal dapat dilihat oleh santri. Hal ini karena Kyai terus menerus 24 jam berada di Pesantren dengan segala aktifitasnya. Seperti mengajar, menjadi imam shalat dan memimpin aktifitas sosial lainnya. Peran Kyai/Mudir menurut Susanto (2007:14) sangat menentukan karena sebagian Kyai cenderung pada pengembangan gerakan pendidikan, pengembangan, kehidupan agama sejenis tasawuf, sufisme, akhlak atau tarekat yang menjauh dari hingar bingar kehidupan material, sebagian kyai cenderung pada gerakan pendidikan, dan pengembangan kehidupan agama yang bersifat sosial dan budaya, yang dekat dengan kehidupan material. Selain itu juga terdapat sebagian kyai yang cenderung pada gerakan pendidikan dan pengembangan kehidupan spiritual, dengan orientasi pemurnian dan proteksi bidang akidah (Suharno et al., 2023).

Ustadz H. Ahmad Sirizar, Lc., M.A. sebagai Pimpinan Pesantren menyatakan bahwa peran Kyai/Mudir menjadi sangat strategis sebagai *role model* (*Uswah Hasanah*) dalam upaya internalisasi nilai multikultural-inklusivisme. *Uswah Hasanah* inilah menjadi kata kunci dari proses pendidikan multikultural-inklusivisme. Kyai menunjukkan sikap *tasamuh* (toleran), *tawasuth* (nasehat-menasehati) dan *ta'adul* (adil). Beberapa keseharian yang dilakukan oleh santri yang menunjukkan sikap multikultural-inklusivisme ini saling menghargai perbedaan dan saling menguatkan.

Kedua, peran Masjid turut berkontribusi dalam pengembangan nilai multicultural-inklusivisme. Masjid merupakan salah satu dari catur pendidikan (Masjid, Keluarga, Lingkungan dan Sekolah). Kemudian, Ketiga Kitab yang merupakan buku rujukan, selain al-Qur'an dan Hadis. Kitab yang diajarkan di ponpes Imam Suhodo adalah Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Mustafa Al-Maraghi, Al-Manar. Jika dilihat dari ke 3 tafsir ini yang masuk kelompok tafsir khalafi (modern) yang cenderung lebih bercorak humanis maka tentu sangat mempengaruhi pola sikap dan cara pandang santri dalam mensikapi perbedaan. Dari model pembelajaran *uswah hasanah* dengan tiga pilar ini, terlihat pada perilaku santri yang cenderung tasamuh. Santri mensikapi perilaku negatif di masyarakat dengan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang dimaksud adalah dakwah yang dilakukan secara santun di masyarakat (dakwah bil hasanah). Dakwah secara santun yang dijelaskan oleh mereka adalah dengan tidak menggunakan kekerasan.

Inti dari dakwah adalah mengajak manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Proses mengajak dalam perspektif Majelis Tarjih PP Muhammadiyah terdiri dari 2 bagian : Yang bersifat perseorangan, dan yang bersifat kelompok. Dakwah secara perseorangan dilakukan dengan cara penyadaran, sedangkan dakwah secara masyarakat adalah dengan perbaikan. Dari dua obyek dakwah ini semuanya harus melakukan minimal 3 (tiga) tahapan dakwah yakni : *pertama : bil hikmah, kedua, wal mau'idzah hasanah, ketiga, wajadilhum billati hiya ahsan (QS. Annahl : 125)*. Hikmah dapat diartikan sebagai strategi kekuasaan, strategi kesantunan sehingga yang diajak, yang dinasehati tidak terluka hati. Sedangkan wal mau'idzah hasanah dapat dimaknai sebagai ucapak atau nasehat yang baik, nasehat disini artinya saran masukan dan pendapat yang baik kepada orang yang melakukan keburukan. Jika dari dua langkah tadi belum terlihat perubahan ke arah yang lebih baik, maka langkah berikutnya adalah dengan berdebat, berdialog jika memang membutuhkan penjelasan-peenjalan secara rasional terhadap apa yang disampaikan. Langkah-langkah ini jelas dapat dilakukan jika memiliki pribadi yang rendah hati, menghargai perbedaan dan keragaman, serta melihat orang lain yang berbuat buruk sebagai musuh, tetapi sebagai obyek dakwah dan sarana untuk ibadah (Purwadi et al., 2022).

Ponpes Imam Syuhodo telah membuktikan, bahwa nilai-nilai yang diajarkan pondok kepada para santri berdampak sosial yang substantif yakni bukan mengarah kepada sikap yang keras hati, tetapi sikap yang lemah lembut kepada siapapun. Internalisasi model *uswatun hasanah* ini ternyata sangat efektif untuk dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat bangsa yang majemuk seperti negara kita ini. Bukti kongkret yang dapat dilihat adalah, aksi-aksi kekerasan yang bernuansa agama, tak satupun melibatkan oknum santri atau alumni santri Imam Syuhodo Kab.Sukoharjo.

4. Kesimpulan Dan Saran

Model pendidikan multikultural-inklusivisme di Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo disusun dalam bentuk kurikulum yang berisi seperangkat nilai yang diimplementasikan secara langsung kepada santri melalui pendidikan *uswatun hasanah*, senantiasa berbaik sangka, kejujuran dan pemaaf. Hal ini yang menjadikan santri menjadi saling menghargai dalam perbedaan, bersikap moderat serta memahami prinsip Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin. Selain itu, tiga pilar pesantren turut menunjang model pendidikan multikultural-inklusivisme yakni Kyai/Mudir, Masjid dan Kitab yang mentransfer nilai-nilai ukhuwah, tasamuh, tawazun, saling menghormati, bertanggungjawab dan sikap toleran.

Guna penguatan kepada santri, ada baiknya diberikan model-model pembelajaran yang bervariasi seperti game, outbond dan atau kegiatan lain yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang akan menambah wawasan santri tentang kondisi nyata. Kegiatan outbond atau sejenisnya sejatinya memberikan penguatan nilai-nilai seperti kerjasama, saling menghormati, kekuatan, kesabaran dan berbaik sangka antar santri, hal ini dari game-game yang ada para santri mendapatkan pengalaman nyata dengan pendekatan lebih mengembirakan dan menyenangkan. Kepada pemerintah daerah, juga kantor kementrian agama, model Pendidikan agama yang dikembangkan oleh Ponpes Imam Syuhodo ini sebaiknya dapat dijadikan praktik baik bagi pesantren-pesantren lain, sehingga kehidupan keagamaan akan tumbuh dengan kultul saling asuh – asih dan penuh uswah hasanah.

Daftar Pustaka

- Budi, S. . & M. M. (2020). Penerapan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Multikultural Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Journal Citizen Education Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan, Volume 2*,.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–467.
- Muzakki, M., Jaharudin, J., & Santoso, B. (2023). Gerakan Pembinaan Agama Islam Suku Kokoda di Kampung Warmon. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 68–77.
- Muzakki, M., & Santoso, B. (2023). Implementasi Nilai Toleransi bagi Mahasiswa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *PAIDA*, 2(1), 183–191.
- Pranowo, D. D., Dwijonagoro, S., Lumbantobing, R., & Purinthrapibal, S. (2023). Student perceptions on high school teachers' competence in online teaching. *Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 815–825.
- Purwadi, Ekowati, V. I., Hartanto, D. D., Nurhidayati, Dwiadmojo, G. N., Wulan, S. H., Prastowo, G., & Meilawati, A. (2022). Character education in Serat Sabdajati the last R.Ng. Ranggawarsita's work. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 848–862.
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 190–201.
- Santoso, B., In'am, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2024). Al-Islam and Kemuhammadiyah Learning Based on Religious Moderation in Multicultural Campus. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 10(1), 55–70.
- Santoso, B., Inam, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2021). Religious Moderation and Information Communication Technology Dissemination: The Practice of Muhammadiyah Papua Through Online Campaign. *International Conference on Industrial Engineering And Operating Management Monterrey, Mexico*, 3–5.
- Santoso, B., Jaharudin, Mulloh, F., & Suprpto, R. (2021). Model Berdayakan Muallaf Lazismu di Daerah 3T , Suku Abun di Kabupaten Sorong. *Fikrotuna*, 13(1), 1770–1777.
- Santoso, B., Tang, A., & Jumadi. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Program Asrama Al-Manar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1896–1904.
- Santoso, B., Triono, M., & Jaharudin. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Papua Melalui Program Ekopesantren Berbasis Pelestarian Lingkungan di Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom. *Abdimasa*, 13(1), 94–106.
- Suharno, Rifai, & Sudrajat, A. (2023). Multicultural encounters within kampus merdeka: A study on educational policy impact to bolster diversity. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 539–548.